

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan memprioritaskan pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, maka diharapkan pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Berkaitan dengan hal tersebut, dilihat dari tujuannya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang tepat sebagai upaya mengatasi persoalan bangsa Indonesia saat ini. Menurut Kurikulum SMK Edisi 2004, tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah : (a) mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam bidang keahlian yang dipilihnya; (b) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali

peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai konsekuensi dari tujuan tersebut yaitu *output* atau lulusan SMK harus memenuhi standar kompetensi lulusan sehingga secara kualitas mampu memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri sesuai bidang keahlian masing-masing serta mampu mengembangkan sikap profesional. Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen di dalamnya yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Menurut Moedjiono dan Dimiyati (1993:23) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah :

- 1 Peserta didik, yakni seorang yang bertindak sebagai pencari, penyimpan isi pelajaran, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
- 2 Guru, yakni seorang yang bertindak sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator proses belajar mengajar
- 3 Tujuan, yakni pernyataan perubahan tingkah laku yang di inginkan.
- 4 Isi pelajaran, yakni segala informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5 Metode, yakni cara yang digunakan untuk menyampaikan isi pelajaran
- 6 Media, alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran
- 7 Evaluasi, yakni untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan.

Peserta didik adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan bahan ajar yang telah disampaikan atau di informasikan oleh guru. Peserta didik merupakan titik fokus yang strategis karena kepadanya bahan ajar melalui sebuah proses pengajaran diberikan. Tidak hanya mencari, menerima dan menyimpan akan tetapi dalam hal ini bisa menjadikannya menggali segala potensi yang ada pada

dirinya untuk senantiasa dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu yang menjadikan ia mempunyai pengalaman belajar. Tentunya semua ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator proses belajar mengajar maupun penyampai informasi.

Penyampaian materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila didukung oleh model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran. Pada dasarnya tidak ada satu model pembelajaran yang dipandang paling baik, karena baik tidaknya model tersebut sangat tergantung kepada tujuan pengajaran, materi yang diajarkan, jumlah peserta didik, fasilitas penunjang, dan lain lain, atas dasar itu maka kegiatan pengajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sederhana sampai yang kompleks.

SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah salah satu SMK di Yogyakarta yang membuka program keahlian Busana Butik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap. Busana Butik merupakan salah satu program studi pada Bidang Studi Keahlian Seni, Kerajinan Dan Pariwisata. Salah satu mata diklat pada program studi ini yaitu mata diklat Melaksanakan Pemeliharaan Kecil. Melaksanakan Pemeliharaan Kecil merupakan salah satu mata pelajaran dasar kejuruan kelompok dengan materi pelajaran teori dan praktik. Mata diklat Melaksanakan Pemeliharaan Kecil sebenarnya sangat menunjang pada mata diklat yang lain, sebab Melaksanakan Pemeliharaan Kecil merupakan mata diklat yang mempelajari tentang cara menciptakan tempat

kerja yang sesuai dengan kesehatan dan keselamatan tempat kerja, mengatur alat jahit dan alat bantu jahit dengan benar, menata alat-alat dan bahan-bahan pemeliharaan alat jahit dan alat bantu jahit di tempat yang sesuai, merawat alat jahit atau alat bantu jahit secara rutin dan memperbaiki alat jahit sesuai tingkat kerusakannya.

Dalam silabus kompetensi Melaksanakan Pemeliharaan Kecil seorang siswa harus dapat mengidentifikasi jenis-jenis alat jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menguji kinerjanya, memperbaiki kerusakan kecil pada mesin serta pemeliharaan dan perawatan mesin jahit. Selama ini proses pembelajaran Melaksanakan Pemeliharaan Kecil di kelas masih monoton. Hal ini terbukti masih populernya metode belajar langsung dengan model ceramah dikalangan guru yang dipakai saat pelajaran melaksanakan pemeliharaan kecil dan guru seringkali kewalahan dalam pembelajaran praktik melaksanakan pemeliharaan kecil karena kebanyakan siswa belum mengetahui bagian-bagian yang ada pada mesin jahit serta perlengkapannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa kelas X Busana Butik SMK Negeri 4 Yogyakarta mereka merasa kesulitan pada praktek melaksanakan pemeliharaan kecil. Salah satu faktornya adalah karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan masih monoton sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam menguasai manajemen pembelajaran dan mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran kurang dikembangkan. Guru hanya sebatas membagi *jobsheet*, menerangkan dan

bertanya apakah siswa sudah jelas dengan pelajaran yang diberikan. Model tersebut dapat dikatakan ekonomis namun belum dapat digunakan untuk menjelaskan materi secara nyata, misalnya menunjukkan proses melakukan sesuatu. Siswa akan merasa bosan dan mengantuk jika terlalu lama mendengarkan ceramah, bahkan materi kurang dapat dipahami oleh siswa yang mempunyai tipe belajar auditor rendah.

Selama proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang belum lancar menjalankan mesin jahitnya sehingga jalannya mesin masih maju mundur, banyak siswa yang belum paham bagaimana langkah kerja menyiapkan mesin jahit mulai dari membersihkan mesin, mengisi kumparan, mengatur tegangan benang, memasang jarum, memasang benang, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan pada saat proses praktik menjahit berlangsung masih banyak siswa yang bertanya pada teman yang lain sehingga membuat keadaan kelas kurang kondusif. Sebagian siswa hanya ikut bergabung dan tidak berusaha sendiri menyiapkan mesin jahit yang akan dipakai sehingga target waktu tidak dapat tercapai. Selain itu, motivasi dan keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan pada saat praktik menjahit usaha belajar siswa masih kurang. Antusiasme, perhatian, ketekunan, minat maupun keuletan siswa dalam belajar juga masih kurang, siswa lebih sering cepat putus asa saat mesin jahit yang digunakannya mengalami sedikit kerusakan dan cenderung menyalahkan mesin jahitnya. Hal ini menyebabkan kompetensi yang diharapkan tidak tercapai dalam tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan aktifitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Chatarina, 2004:4-5). Pencapaian kompetensi siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh siswa sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata diklat produktif yaitu 7,5. Jika siswa memperoleh nilai di bawah KKM maka kompetensi siswa belum memenuhi standart ketuntasan, maka siswa wajib mengulang materi tersebut sampai memenuhi KKM. Berdasarkan data dan pengamatan sekitar 42% siswa sudah memenuhi standart KKM sedangkan 58% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga guru banyak memberikan tugas pada siswa agar dapat mencapai standart tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dalam hal ini dari segi hasil belajar pada siswa setidaknya sebagian besar siswa (75%). Dalam hal ini strategi pembelajaran yang digunakan harus ditingkatkan guna kelancaran proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat berhasil baik apabila siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan semakin cepat dipahami dan dipertahankan dalam ingatan siswa. Dengan demikian siswa dapat

menerima dan menyerap dengan mudah dan baik dalam materi yang disajikan (Azhar Aryad, 2002 :8)

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan motivasi dan interaksi dengan peserta didik lain guna mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Isjoni (2007: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan tugas atau mencari penyelesaian terhadap suatu masalah untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Slavin (2009: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya : 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Teams Games Tournaments (TGT)*, 4) *Group Investigation (GI)*, 5) *Rotating Trio Exchange*, dan 6) *Group Resume* (Isjoni, 2010:73).

Salah satu variasi model pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division*. Pada dasarnya model ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling membantu antara peserta didik satu dengan yang lain dalam menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru, model *Student Team Achievement Division* merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yaitu dapat: 1) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; 2) meningkatkan prestasi belajar siswa; 3) meningkatkan kreativitas siswa; 4) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain; 5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 6) meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain.

Materi pembelajaran merupakan segala informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah materi mengoperasikan mesin jahit manual. Alasan dipilihnya materi tersebut karena materi mengoperasikan mesin jahit manual merupakan mata diklat produktif yang harus dikuasai semua siswa. Materi tersebut menunjang dan berkaitan erat dengan mata diklat produktif yang lain, sedangkan pada kenyataannya masih banyak siswa yang kompetensinya masih belum mencapai standart KKM. Oleh karena itu pada proses penyampaian materi mengoperasikan mesin jahit manual akan

diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan maka peningkatan kompetensi siswa dalam mengoperasikan mesin jahit manual diperlukan salah satu usaha yaitu ditetapkannya model pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Dengan latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul "Peningkatan Kompetensi Pengoperasian Mesin Jahit dan Pengujian Kinerjanya dengan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* di SMK Negeri 4 Yogyakarta" yang memiliki masalah terkait dengan rendahnya kompetensi siswa dalam mengoperasikan mesin jahit.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi karena guru masih menggunakan model pembelajaran langsung sehingga menyebabkan siswa :

1. Kurang memahami dan menguasai materi mengoperasikan mesin jahit manual karena guru banyak memberi informasi tanpa contoh kongkret.
2. Kurang aktif sehingga dibutuhkan variasi model pembelajaran untuk pembelajaran praktek.
3. Kurang termotivasi dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kurang menarik.
4. Kurang kreatif karena guru jarang mendemonstrasikan materi yang diajarkan

5. Jenuh dan bosan karena model pembelajaran masih monoton dan hanya berpusat pada guru.
6. Masih banyak yang belum memenuhi standart KKM pada kompetensi mengoperasikan mesin jahit dan menguji kinerjanya karena kurang menguasai materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini sangat banyak. Agar penelitian ini dapat terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian terbatas pada :

1. Peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya dibatasi pada materi mengoperasikan mesin jahit manual dilihat dari aspek motivasi dan keaktifan belajar (afektif) dan dari hasil unjuk kerja (psikomotor) siswa kelas X Busana Butik 2 SMK Negeri 4 Yogyakarta.
2. Model pembelajaran yang digunakan dibatasi pada model *Student Team Achievement Division* dengan tahapan : a) tahap penyajian materi, b) tahap kerja kelompok, c) tahap tes individu, d) tahap penghitungan skor pengembangan individu, e) tahap pemberian penghargaan kelompok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya pada siswa kelas X Busana Butik 2 di SMK N 4 Yogyakarta ?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas X Busana Butik 2 dalam pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Division* ?
3. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X Busana Butik 2 dalam pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Division* ?
4. Bagaimana peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada siswa kelas X Busana Butik 2 di SMK N 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk meningkatkan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya pada siswa kelas X Busana Butik 2 di SMK N 4 Yogyakarta.

2. Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas X Busana Butik 2 dalam pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Division*
3. Mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X Busana Butik 2 dalam pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Division*
4. Mengetahui peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada siswa kelas X Busana Butik 2 di SMK N 4 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* di SMK N 4 Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pengetahuan tentang peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* di SMK N 4 Yogyakarta.

b. Bagi SMK N 4 Yogyakarta

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

c. Bagi guru

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi guru tentang peningkatan kompetensi melalui penggunaan model pembelajaran dapat berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam penggunaan model pembelajaran khususnya pada mata diklat melaksanakan pemeliharaan kecil.

d. Bagi siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.